

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Di MAN 1 Sleman

Dina Bela Setiawati ¹, Nurul Mahmudah ²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Penulis Korespondensi: dinabela2003@gmail.com

Article History:

Received Jul 4th, 2025

Accepted Jul 20th, 2025

Published Aug 11th, 2025

Abstrak

Remaja adalah masa peralihan ke dewasa, di mana mulai mencari jati diri dan tertarik pada lawan jenis. Mereka cenderung ingin tampil menonjol, diakui, dan punya rasa ingin tahu tinggi. Ini wajar karena organ seksual dan genetalia sekunder sedang berkembang. Kurangnya pengetahuan membuat remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko yang bisa memicu PMS. Sebaliknya, remaja yang paham bisa lebih mengontrol diri. PMS bisa menyebabkan ketidaksuburan, gangguan reproduksi, cacat bawaan, serta dampak psikologis seperti malu dan rendah diri yang menghambat pengobatan. Tujuan penelitian: untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa di MAN 1 Sleman. Metode penelitian: penelitian ini merupakan penelitian *Pre Eksperimen* dengan desain *One Group Pre test-Post test*. sampel yang digunakan adalah 64 siswa kelas X di MAN 1 Sleman. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan penyakit menular seksual. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisa data non parametrik ini menggunakan uji wilcoxon dan di dapatkan hasil pengetahuan dengan hasil p value = $0.000 < 0.05$ Simpulan : ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa di MAN 1 Sleman. Saran: diharapkan agar MAN 1 Sleman dapat menyelenggarakan program penyuluhan berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel tambahan atau memperdalam aspek penting yang belum diteliti secara detail.

Kata Kunci : Penyuluhan, Pengetahuan, Penyakit Menular Seksual

Abstract

Background: Adolescence is a transition period to adulthood, where they begin to find their identity and are interested in the opposite sex. They tend to want to stand out, be recognized, and have a high curiosity. This is natural because the sexual organs and secondary genitalia are developing. Lack of knowledge makes adolescents vulnerable to risky sexual behavior that can trigger STDs. On the other hand, adolescents who understand can control themselves better. STDs can cause infertility, reproductive disorders, birth defects, and psychological impacts such as shame and low self-esteem that hinder treatment. Purpose of the study: to determine the effect of counseling on the level of knowledge about sexually transmitted diseases in students at MAN 1 Sleman. Research method: this study is a Pre Experiment study with a One Group Pre test-Post test design. the sample used was 64 students of class X at MAN 1 Sleman. The instrument in this study used a questionnaire to measure the level of knowledge of sexually transmitted diseases. In this study, the sampling technique used a simple random sampling technique. This non-parametric data analysis used the Wilcoxon test and obtained knowledge results with p value = $0.000 < 0.05$ Conclusion: there is an effect of counseling on the level of knowledge about sexually transmitted diseases in students at MAN 1 Sleman. Suggestion: it is hoped that MAN 1 Sleman can organize counseling programs related to reproductive health. Meanwhile, for further researchers, it is advisable to develop this study by adding additional variables or deepening important aspects that have not been studied in detail.

Keyword : *Counseling, Knowledge, Sexually Transmitted Diseases*

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri, mengalami ketertarikan terhadap lawan jenis, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terutama terkait seksualitas (Gainau, 2021). Perubahan ini wajar terjadi karena organ reproduksi mengalami perkembangan menuju kematangan serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder (Mamahit et al., 2022). Sayangnya, dorongan ini dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seksual berisiko jika tidak diiringi dengan pengetahuan yang memadai. WHO (2024) mencatat lebih dari 1 juta IMS baru terjadi setiap hari di dunia. Pada 2020 terdapat 374 juta kasus IMS dari empat penyakit utama: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta). Di Indonesia, berdasarkan laporan Kemenkes RI (2021), ditemukan 11.133 kasus IMS, termasuk 2.976 kasus sifilis dini, 1.482 kasus gonore, dan 7.650 kasus HIV. Di DIY sendiri, pada tahun 2023 tercatat 2.077 kasus IMS, dengan jumlah tertinggi berada di Kabupaten Sleman sebanyak 1.225 kasus (Dinkes DIY, 2024).

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak serius, mulai dari infertilitas, infeksi organ reproduksi, cacat bawaan, hingga dampak psikologis seperti rasa malu, rendah diri, dan ketakutan yang menghambat pengobatan (Shapia et al., 2020). Tingkat pengetahuan yang rendah sangat berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya PMS pada remaja (Diatmika & Rahayu, 2020). Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan memadai dapat mengendalikan dorongan seksual dan mengambil keputusan yang lebih sehat (Nurwidnyansyah et al., 2020). PMS sering kali disebabkan oleh perilaku seperti bergonta-ganti pasangan tanpa perlindungan (Ardiani & Marsanti, 2022). Remaja usia 15–29 tahun disebut sebagai kelompok yang paling rentan (Asiah et al., 2020). Faktor-faktor seperti pendidikan, ekonomi, keyakinan, budaya, dan akses media turut mempengaruhi pengetahuan mereka. Untuk itu, intervensi berupa penyuluhan menjadi penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja. Pemerintah Kabupaten Sleman telah mengesahkan melalui Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2021, yang menjadi dasar hukum untuk pencegahan dan penanganan penyakit menular, termasuk PMS (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2021). Selain itu, peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, sangat strategis dalam edukasi, deteksi dini, dan penyuluhan kepada masyarakat (Maesaroh, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang PMS. Sebuah studi mencatat bahwa sebelum penyuluhan hanya 51,14% responden yang memiliki pengetahuan memadai, sedangkan sesudahnya meningkat menjadi 94,32% (Djajanti & Ekawati, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MAN 1 Sleman pada 16 Januari 2025 terhadap 10 siswa kelas X, ditemukan bahwa 80% siswa belum memahami benar tentang PMS dan hanya 20% yang memiliki sedikit pemahaman. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan remaja di sekolah tersebut masih rendah, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko dan PMS. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja kelas X di MAN 1 Sleman.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Pre Eksperimen* dengan *one group pretest- posttest design*. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa MAN 1 Sleman. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X di MAN 1 Sleman yang berjumlah 215 siswi, terdiri atas 6 kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel yang digunakan berjumlah 64 siswa kelas X di MAN 1 Sleman.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarkan kepada responden untuk mengukur perubahan pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan mengadopsi dari penelitian yang digunakan oleh Darmastuti, (2011). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon*, yaitu metode non- parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua variabel berskala ordinal. Analisis dilakukan dengan bantuan software *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) untuk mempermudah pengolahan dan interpretasi data secara akurat. Penelitian ini telah mendapat *ethical clearance* dari Komite Etik Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta pada 15 Maret 2025 dengan nomor 4320/KEP-UNISA/III/2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variable	Frekuensi	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	53.1
Perempuan	30	46.9
Total	64	100.0
Umur		
15 Tahun	9	14.1
16 Tahun	50	78.1
17 Tahun	5	7.8
Total	64	100.0

Berdasarkan hasil survei pada tabel 1 di atas, responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X berjumlah 64 siswa. Kategori Siswa Kelas X terdiri dari siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 34 dengan persentase (53.1%), siswa kelas X berjenis kelamin perempuan berjumlah 30 dengan persentase (46.9%). Dari data siswa kelas X diatas umur siswa kelas X dikelompokkan menjadi tiga. Usia 15 tahun berjumlah 9 siswa dengan persentase (14.1%). Siswa usia 16 Tahun terbanyak dari usia yang lain yaitu berjumlah 50 siswa dengan persentase (78,1%). Siswa yang berumur 17 tahun berjumlah 5 siswa dengan persentase (7.8%).

Pengetahuan siswa kelas X tentang pengetahuan tentang penyakit menular seksual

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual

No.	Kategori	Pretest		Posttest		P-Value
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
1.	Baik	8	12.5	45	70.3	0.000
2.	Cukup	10	15.6	11	17.2	
3.	Kurang	46	71.9	8	12.5	
Total		64	100.0	64	100.0	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa kelas X MAN 1 Sleman tentang penyakit menular seksual sebelum dilakukan penyuluhan memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 responden (12,5%), pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (15.6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 46 responden (71.9%), Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan memiliki pengetahuan baik sebanyak 45 responden (70.3%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (17.2%) dan pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (12.5%).

Uji statistik *Wilcoxon test* untuk mengukur perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Tabel 3. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks	63 ^b	32.00	2016.00
	Ties	1c		
	Total	64		

Dari tabel 3 diatas dapat dikatakan bahwa pada *negative ranks* menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Dari data *positive ranks* menunjukkan bahwa adanya kenaikan data dari nilai *pretest* ke *posttest* sebesar 63 responden dengan rata-rata 32.00. kemudian data dari *Ties* menunjukkan adanya kesamaan yaitu 1 responden.

Tabel 4. Hasil Hipotesis Dengan Uji Wilcoxon
Test Statistics^a

	Posttest – Pretest
Z	-6.903 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon yang dilakukan, diperoleh nilai P-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kondisi yang dibandingkan, yang berarti bahwa perubahan atau perbedaan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan semata, melainkan mencerminkan adanya pengaruh yang nyata sesuai dengan hipotesis penelitian

yaitu adanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa di MAN 1 Sleman. Peneliti juga dibantu oleh asisten penelitian, dalam proses pengumpulan data serta pendataan responden, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lebih efektif.

2. Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X berjumlah 64 siswa. Kategori Siswa Kelas X terdiri dari siswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 34 dengan persentase (53.1%), siswa kelas X berjenis kelamin perempuan berjumlah 30 dengan persentase (46.9%). Data ini mengindikasikan bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan siswa perempuan di kelas X. Ketidakseimbangan jumlah laki-laki dan perempuan ini dikarenakan sebagian besar sampel yang diambil secara acak atau randomisasi di MAN 1 Sleman ini lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Berdasarkan hasil penyuluhan, diketahui bahwa pada usia 15 tahun terdapat 9 responden, yang terdiri dari 6 responden perempuan dan 3 responden laki-laki. Pada usia 16 tahun, jumlah responden mencapai 50 orang, dengan rincian 22 responden perempuan dan 28 responden laki-laki. Sementara itu, pada usia 17 tahun terdapat 5 responden, yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan karakteristik siswa terkait umur atau usia siswa kelas X MAN 1 Sleman dikelompokkan menjadi tiga. Usia 15 tahun berjumlah 9 siswa dengan persentase (14.1%). Siswa usia 16 Tahun terbanyak dari usia yang lain yaitu berjumlah 50 siswa dengan persentase (78.1%). Siswa yang berumur 17 tahun berjumlah 5 siswa dengan persentase (7.8%). Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2022). Remaja merupakan masa transisi penting dari anak-anak menuju dewasa yang terjadi pada usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2022). Berdasarkan Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 sampai dengan 18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan usia responden terbanyak berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 50 responden (78.1%). Usia disini dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan menggunakan persepsi (Purba et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Intiyaswati (2020) dengan judul '*Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pms Di Smk Mahardika Surabaya*' menunjukkan hasil penelitiannya bahwa tingkat pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada remaja SMK Mahardika Surabaya sebagian besar memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas X MAN 1 Sleman tentang tingkat pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, hanya 8 responden (12,5%) yang memiliki pengetahuan baik, 10 responden (15,6%) memiliki pengetahuan cukup, dan mayoritas, yaitu 46 responden (71,9%), berada pada kategori pengetahuan kurang. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi perubahan besar, di mana 45 responden (70,3%) memiliki pengetahuan baik, 11 responden (17,2%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 8 responden (12,5%) yang tetap memiliki pengetahuan kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit menular seksual. Peningkatan signifikan dalam kategori "pengetahuan baik" setelah intervensi memperkuat asumsi bahwa edukasi yang sistematis dan terstruktur mampu memperbaiki pemahaman siswa terhadap topik kesehatan reproduksi, khususnya PMS. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liawati (2019) dengan judul '*Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan penyakit menular seksual*' yang menemukan bahwa terdapat perbedaan bermakna pada tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, dengan

peningkatan kategori pengetahuan baik sebesar 6,2%, cukup 79,2% dan kurang 14,6%. Setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan baik sebesar 91,7% (n=44), cukup 8,3%. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitiannya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Penelitian lain oleh Simorangkir (2022) berjudul '*Penyuluhan Cara Mengenali Tanda Dan Gejala Penyakit Menular Seksual Serta Pencegahannya Kepada Para Pelajar Di Sman1 Silima Pungga Pungga*' dalam penelitiannya juga membahas bagaimana penyuluhan dilakukan. Dan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh dalam Menggali tanda gejala penyakit menular seksual.

Menurut (Rohman, 2021) bahwa usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap, pola pikir dan pengetahuan seseorang, dari faktor internal terbentuknya pengetahuan melalui usia. Remaja pada usia 15 tahun umumnya masih dalam tahap eksplorasi identitas dan sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, sehingga tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap edukasi seksual dapat bersifat emosional dan kurang objektif' (Putri & Sari, 2023) Remaja pada usia 15 tahun umumnya masih dalam tahap eksplorasi identitas dan sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, sehingga tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap edukasi seksual dapat bersifat emosional dan kurang objektif (Sari, 2023). Usia 16 tahun termasuk dalam kategori masa remaja akhir yang diharapkan dapat memiliki hapengetahuan yang baik emosi dan membuat keputusan yang mempertimbangkan masa depan. Remaja usia 17 tahun memiliki tingkat regulasi emosi dan kontrol diri yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih mampu menyerap informasi kesehatan tanpa reaksi emosional berlebihan (Dewi 2022). Berkaitan dengan hasil penelitian bahwa yang mendominasi usia siswa-siswi kelas X yaitu 15-17 tahun sehingga kecenderungan kemudahan dalam memperoleh informasi yang diberikan tentang penyakit menular seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh (Septiani & Ervina, 2022) dengan judul '*Hubungan Jenis Kelamin Dan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Penyakit Menular Seksual*' hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan mempunyai pengetahuan yang rendah, sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai pengetahuan yang tinggi. Hasil penelitian dengan uji statistik (chi-square) menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual dengan nilai $P = 0,00$ ($P > 0,01$). Peningkatan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah usia. Usia 16 hingga 17 tahun termasuk dalam tahap remaja tengah hingga akhir, di mana perkembangan kognitif berada pada tingkat yang lebih matang sehingga individu pada rentang usia ini lebih mampu berpikir logis, kritis, dan memahami informasi dengan baik. Jenis kelamin juga dapat memberikan pengaruh terhadap penyerapan informasi, namun bukan merupakan faktor utama karena perbedaannya seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya. Faktor penting lainnya yang berperan dalam peningkatan pengetahuan adalah efektivitas penyuluhan, motivasi belajar individu, serta dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan akses terhadap media informasi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan dan mendukung.

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dikatakan bahwa pada negative ranks menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai pretest ke nilai posttest. Dari data positive ranks menunjukkan adanya kenaikan data dari nilai pretest ke posttest sebesar 63 responden dengan rata-rata 32.00 kemudian data dari Ties menunjukkan adanya kesamaan yaitu 1 responden. Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan siswa kelas X MAN 1 Sleman tentang penyakit menular seksual (PMS) masih tergolong rendah. Sebanyak 46 responden (71,9%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, 10 responden (15,6%) berada pada kategori cukup, dan hanya 8 responden (12,5%) yang memiliki pengetahuan baik. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami secara memadai tentang PMS sebelum

diberikan intervensi berupa penyuluhan. Namun, setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa. Jumlah siswa dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 45 responden (70,3%), sementara siswa dengan pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (17,2%), dan siswa dengan pengetahuan kurang menurun drastis menjadi 8 responden (12,5%). Peningkatan ini menggambarkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyakit menular seksual.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamdiah et al., 2022) dengan judul *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Dan Siswi Di Smk Pgri 2 Kota Serang Tahun 2022* yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui metode penyuluhan efektif meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang PMS. Penelitian lain oleh Echa (2024) yang berjudul '*Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual di SMK N 1 Kotamobagu*' Hasil penyuluhan yang didapatkan yaitu adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Dari hasil penelitian terdahulu yang sejalan ini dapat dikatakan bahwa intervensi pendidikan mampu mengubah tingkat pengetahuan dari kategori kurang ke kategori baik secara signifikan setelah diberikan pelatihan atau sosialisasi. Kedua penelitian ini relevan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana penyuluhan terbukti mampu memperbaiki pemahaman siswa mengenai bahaya dan pencegahan penyakit menular seksual.

Dalam penelitian ini setelah dilakukan penyuluhan tentang PMS dapat meningkatkan pengetahuan siswa dari sebelum dilakukan penyuluhan. Hal ini berkaitan erat bahwa penyuluhan dapat memberikan informasi. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kegiatan penyampaian atau menerangkan pesan yang berisi informasi, gagasan, emosi dan keterampilan dari satu lembaga, kelompok dan individu lain, (komunikasikan) dengan tujuan mengubah pengetahuan dan kesadaran. Penyuluhan merupakan terjemahan dari konseling yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Dalam penelitian ini dilakukan penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual, penyuluhan yang dilakukan berupa penyuluhan yang berkaitan dengan kesehatan, dimana menurut teori Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu ajaran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Fuad & Batubara, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan, khususnya melalui penyuluhan, merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang isu-isu kesehatan reproduksi.

Berdasarkan table 4 hasil uji Wilcoxon yang dilakukan, diperoleh nilai P-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang penyakit menular seksual (PMS). Dengan kata lain, perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh faktor kebetulan semata, melainkan mencerminkan adanya pengaruh nyata dari penyuluhan yang telah diberikan. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian, yaitu bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa di MAN 1 Sleman. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa program penyuluhan merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai PMS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Penelitian oleh (Zainuddin, 2017) berjudul '*Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual*' Hasil penelitian menunjukkan dari 61 responden diperoleh 55 siswa (90,2%) mempunyai pengetahuan kurang sebelum diberikan

Penyuluhan Kesehatan dan setelah diberikan Penyuluhan Kesehatan terdapat 60 siswa (98.4%) mempunyai pengetahuan baik, dan terdapat 1 siswa (1.6%) yang mempunyai pengetahuan cukup. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test setelah diberikan Penyuluhan Kesehatan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, nilai P Value yang didapatkan pada penelitian adalah 0,000 yang menunjukkan 61 siswa (100%) responden mengalami peningkatan pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang berarti ($P\text{ value}= 0,000$ atau $P<0.05$). dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa Penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan pada pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual di Sekolah.

Pada soal no 29 tentang sakit saat buang air kecil merupakan salah satu gejala penyakit menular seksual saat pretest yang salah menjawab ada 55 responden, saat posttest menjawab dengan benar ada kenaikan menjadi 53 responden. Soal no 28 tentang gejala umum penyakit menular seksual adalah keluar cairan atau keputihan yang tidak normal pada vagina atau penis saat pretest yang salah menjawab ada 51 responden saat posttest menjawab dengan benar ada kenaikan 58 responden. Soal no 25 tentang urbanisasi dan pengangguran bukan merupakan faktor penyebab meningkatkan angka kejadian penyakit menular seksual saat pretest yang salah menjawab ada 49 responden, saat posttest menjawab dengan benar ada kenaikan menjadi 46 responden. Pada soal no 24 tentang bakteri *Neisseria gonorrhoeae* merupakan bakteri penyebab terjadinya penyakit menular seksual *gonorrhea* atau GO yang salah menjawab ada 47 responden, saat posttest menjawab dengan benar ada kenaikan menjadi 52 responden.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahro, 2024) yang berjudul '*Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Iringmulyo Kec.Metro Timur*' menunjukkan bahwa Penerapan penyuluhan kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual, di mana sebelum penerapan kedua subjek memiliki pengetahuan kurang dan setelah penerapan meningkat menjadi baik.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan siswa kelas X MAN 1 Sleman tentang penyakit menular seksual sebelum dilakukan penyuluhan memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 responden (12,5%), pengetahuan cukup sebanyak 10 responden (15.6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 46 responden (71.9%), Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan memiliki pengetahuan baik sebanyak 45 responden (70.3%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (17.2%) dan pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (12.5%). Berdasarkan hasil penelitian yang diujikan menggunakan uji Wilcoxon yang dilakukan, diperoleh nilai P-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa data yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kondisi yang dibandingkan, yang berarti bahwa perubahan atau perbedaan yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan semata, melainkan mencerminkan adanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa MAN 1 Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor.

Dharmakarya, 8(1), 35.

Afriani, D. (2022). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Penerbit NEM.

Anggreni, S., Sinulingga, E. C. B., & Ginting, S. (2024). Edukasi tentang risiko penyakit Hepatitis B pada tenaga kesehatan di RS Grandmed Lubuk Pakam. *Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua*, 3(1).

Aningsih, B. S. D., Suhaid, D. N., Kusumo Wardani, D. W. K., Pratiwi, A. I., Manungkalit, E. M., & Widowati, L. P. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Ims Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.481>

Ardiani, H., & Marsanti, A. S. (2022). *Epidemiologi Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Asiah, N., Sitohang, N. A., & Suza, D. E. (2020). Pengetahuan Remaja Anak Jalanan Tentang Bahaya Seks Bebas Dan Penyakit Menular Seksual Di Komunitas Peduli Anak Keluarahan Medan Maimun. R. *Iset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(2), 170–.

Cholifah, S., & Purwanti, Y. (2019). *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Umsida Press.

Darmastuti, N. (2011). *Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dengan sikap seks bebas pada siswa-siswi SMAN 3 Boyolali (Karya tulis ilmiah, Universitas Sebelas Maret)*. Universitas Sebelas Maret.

Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. (2020). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Peran Pemerintah*. Ahlimedia Press.

Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2021). *Laporan Kinerja Perangkat Daerah (LKIP) Dinas Kesehatan Tahun 2022*.

Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. (2023). *Laporan Kinerja Perangkat Daerah (LKIP) Dinas Kesehatan Tahun 2022*.

Dinkes DIY. (2024). *Laporan Tahunan Layanan Informasi Publik Tahun 2023*.

Djajanti, C. W., & Ekawati, N. (2023). Putri, N. O. A., Yuliana, W., Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan (Tahu) Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). *Jurnal Ners Lentera*, 11(2), 112.

Echa, A. (2024). Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual di SMK N 1 Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3794–3803.

Fentia, L. (2021). *Buku Ajar Penyakit Menular Seksual*. Penerbit NEM. Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan Remaja*. PT. Kanisius.

Fuad, A., & Batubara, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 2018. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 09–16. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2800>

Gejir, I. N., Kencana, I. G. S., Artawa, I. M. B., & Suanda, I. W. (2021). *Implementasi Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Kesehatan Bagi Tenaga Kesehatan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta, Penerbit Andi.

Hamdiah, D., Nurhalizah, E., Ashanty, K. D., Zahrotunnajwa, G., Maulany, S. S., & Nadiah, S. (2022). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Dan Siswi Di Smk Pgri 2 Kota Serang Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 9(2), 28. <https://doi.org/10.62870/dinamika.v9i2.17859>

Intiyaswati, I. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pms Di Smk Mahardika Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 10–16. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.236>

- Kemenkes RI. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual Triwulan I 2021*.
- Kemenkes RI. (2021). *Estimasi Infeksi Menular Seksual Indonesia*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Liawati, F. (2019). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 9(1), 32–41. <https://doi.org/10.54350/jkr.v9i1.8>
- Lidya Wuri Handayani, Y. W. (2018). *Hubungan Monitoring Parental dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMP Negeri 4 Samarinda*. *Clinical PET/MRI*, 3(1), 289–312.
- Maesaroh, M. (2020). Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 93-.
- Mamahit, A. Y., Wibowo, M., Ishak, S. N., & Suwarni, L. (2022). *Teori Promosi Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mulyanti, L., Puspitaningrum, D., Mustika, D. N., Nurjanah, S., Vernanda, C. L., & Rosadi, M. M. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Remaja Putri Tentang Penyakit Menular Seksual Di Sma 1 Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidana*, 6(2), 33–3.
- Mochlisin Fatkur Rohman. (2021). *Pengaruh Integrasi Media Komunikasi Terhadap Pengetahuan Pengunjung Wisata Edukasi Pertanian Kabupaten Tulungagung*. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 36–48. <https://doi.org/10.25015/18202235890>.
- Notoatmodjo S. (2019). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Cetakan VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwidiansyah, S. D., Rif'ah, E. N., & Rokhmah, D. (2020). Perilaku Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi Pada Wanita Pekerja Seks Langsung. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 36–.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (2021). *Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2021 tentang pencegahan dan pengendalian penyakit menular*. Sleman: Pemerintah Kabupaten Sleman.
- Purbaningsih, I., Suryanto, S., & Matulessy, A. (2020). Dampak psikososial akibat stigmatisasi pada remaja pelaku pemerkosaan studi kasus di Lapas Kelas 2B Kabupaten Banyuwangi. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 84–95.
- Purba, &, & Rahayu. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Sma Batik 1 Surakarta. *Midwifery Journal*, 4(1), 4–9.
- Putri, N. O. A., Yuliana, W., Djajanti, C. W., & Ekawati, N. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan (Tahu) Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). *Jurnal Ners LENTERA*, 11(2), 112.
- Ramli, R. (2022). Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Kampus Akademi Ilmu Gizi YPAG Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 45–5.
- Saputra, N. (2020). *Karakteristik Kejadian Kasus Kondiloma Akuminata di Indonesia*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Shapia, Veve, Sayaemil, & I. (2020). *Catatan Anak Negeri Sebuah Refleksi Ditengah Keringnya Daya Nalar Kritis (Guepedia (ed.))*.
- Simorangkir, S. J. V. (2022). Penyuluhan Cara Mengenali Tanda Dan Gejala Penyakit Menular Seksual Serta Pencegahannya Kepada Para Pelajar Di Sman1 Silima Pungga Pungga. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 62jdfbkdhfke–73.

<https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i1.376>

- Septiani, S., & Ervina, A. (2022). Hubungan Jenis Kelamin Dan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Penyakit Menular Seksual (Pms). *E- Jurnal Obstretika*, 3(1), 33–46.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93-.
- WHO. (2024). *Prevelensi penyakit meluar seksual tahun 2024*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexuallytransmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexuallytransmitted-infections-(stis)).
- Yayuk, S., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan biaya pendidikan terhadap kualitas proses belajar mengajar dan dampaknya dengan kompetensi lulusan SMK di kabupaten Gunungkidul. 7(1), 84–9.
- Zainuddin, S. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja tentang penyakit Menular Seksual di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jenepono. *Protein Science*, 16(4), 733–743. http://eprints.undip.ac.id/37522/1/ERIKA_K_G2A008072_-_LAPORAN_HASIL_KTI.pdf